

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, pada tempatnyalah kualitas SDM ditingkatkan melalui program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (imtak).¹ Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan siswa atau anak didik.²

Demi mencapai kedewasaan diperlukan kemandirian dalam segala hal. Kemandirian yang dimiliki pribadi sampai institusi negara sekarang ini berada pada level mengkhawatirkan. Ketergantungan negara kita pada utang luar negeri, bisa menjadi contoh. Realitas itu melemahkan kemandirian dan martabat bangsa. Padahal kemandirian identik dengan harga diri, daya juang, kerja keras, percaya diri, dan merdeka. Kemandirian belajar, khususnya pelajar, sesungguhnya merupakan upaya strategis merajut masa depan diri dan bangsa. Dari sikap ini diharapkan tumbuh kemandirian dalam bersikap, berwirausaha, berdemokrasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³

Kemandirian sangat diperlukan dalam kehidupan yang penuh tantangan ini, sebab kemandirian merupakan kunci utama bagi individu untuk mampu mengarahkan dirinya kearah tujuan dalam kehidupannya. Kemandirian didukung dengan kualitas pribadi yang ditandai dengan

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 3-4

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hal.

³ Karnita, *loc. cit.*,

penguasaan kompetensi tertentu, konsistensi terhadap pendiriannya, kreatif dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan dirinya, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap berbagai hal.⁴

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Siswa yang mandiri dalam belajar selalu konsisten dan bersemangat belajar di mana pun dan kapan pun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban, dan target jangka pendek yaitu nilai dan prestasi. Kondisi demikian telah menyadarkan mereka pada belajar sepanjang hayat, *long life education*.⁵ Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Belajar menjadi nafas kehidupan para siswa, karena hampir tidak pernah ditemukan siswa yang tidak belajar selama mereka berstudi. Yang ada hanyalah perbedaan frekuensi belajar dengan hasil belajar yang bervariasi. Sungguhpun begitu, dalam belajar tidak pernah ditemukan siswa yang terbebas dari kesulitan kendati mereka sangat membencinya. Namun sayangnya, tanpa diundang kesulitan belajar itu dialami oleh sebagian mereka, sehingga menjadi batu sandungan bagi mereka untuk dapat belajar dengan baik dan dalam suasana yang menyenangkan, tapi karena mereka dihadapkan pada dua pilihan, yaitu ingin “sukses” atau “gagal”, maka dengan sangat terpaksa mereka harus belajar dengan gigih dan apa adanya.

MTs. Nurul Ulum Welahan adalah sebuah lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Nurul Ulum berdiri tahun 1994. Para siswa berasal dari daerah sekitar kecamatan Welahan dan dari luar daerah. Siswa yang berasal dari luar daerah bertempat tinggal di pesantren yang ada di desa Welahan. Memang masih "jauh panggang dari api". Meski begitu bukan juga suatu perbuatan "mengukir di atas air". Deskripsi rendahnya kemandirian

⁴ Instruktur BNC, *Kreativitas dan Kemandirian Belajar*, (Jakarta: Bina Nusantara Center, 14 Agustus 2007), hal. 1

⁵ Karnita, *loc. cit.*,

belajar para siswa MTs. Nurul Ulum Welahan terlihat pada masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran guru di kelas, rendahnya usaha menambah wawasan dari berbagai sumber, fenomena mencontek tugas dan ulangan masih subur, belajar sistem kebut semalam, rendahnya minat baca, dan sepihnya penggunaan sumber perpustakaan.⁶ Untuk mewujudkan sikap tersebut perlu kesabaran, keteladanan, kesungguhan, kreativitas, ketulusan, kekompakan, koordinasi, dan konsistensi. Sebab, banyak faktor yang harus dibenahi. Para guru yang berada di garda depan pendidikan merupakan salah satu motor penggeraknya dan orang tua juga mempunyai peran penting dalam membentuk kemandirian anaknya dalam belajar di rumah, sehingga fenomena-fenomena tadi tidak terjadi lagi. Pengurus pesantren juga mempunyai andil dalam membentuk kemandirian para santrinya. Satu catatan yang penting dari pesantren bahwa proses pendidikan pesantren memberikan kemandirian bagi peserta didik.⁷

Karena melihat fenomena yang terjadi di MTs. Nurul Ulum Welahan tentang kemandirian belajar siswa, maka peneliti berusaha melihat perbedaan antara siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah mengenai kemandirian mereka dalam belajar mata pelajaran aqidah akhlak.

B. Penegasan Istilah

Agar judul skripsi yang akan dibahas dapat lebih jelas maka perlu diuraikan pengertian judul sebagai berikut :

1. Studi Komparasi

Studi adalah pelajaran atau penyelidikan.⁸ Komparasi berasal dari kata “*Comparation*” yang berarti membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁹ Studi komparasi adalah sebuah penelitian dimana peneliti

⁶ Data didapat dari observasi awal pada tanggal 30 Agustus 2010

⁷ Ismail S. Wekke, “Belajar dari Pesantren”, *Makalah Positive Interdependence and Peace Performance : Psychological Perspective*, (Kabar Indonesia, 3 September 2007), hal. 1

⁸ WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 110

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hal. 131

berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan yang ada.¹⁰

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari belajar.¹¹ Kemudian dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai.¹²

Belajar adalah kegiatan seseorang yang belajar baik dilakukan secara sengaja ataupun kebetulan.¹³ Yang disebut belajar merupakan perubahan tingkah laku, sifat, dan kemampuan yang relatif permanen, yang datang dari dalam dirinya, dan dapat ditinjau terutama dari pengaruh lingkungan atau dari faktor genetik yang berbeda satu dengan yang lainnya.¹⁴

3. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlaq merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas tentang ajaran Islam dalam segi aqidah dan akhlaq.¹⁵

4. Pesantren

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah sekolah Islam berasrama (*Islamic Boarding School*), para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren, biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai.¹⁶ Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pada siswa

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 28

¹¹ Yasin Setiawan, "Perkembangan Kemandirian Seorang Anak", *Indeks Artikel*, Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007, hal. 1

¹² *Ibid.*, hal. 1

¹³ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), hal. 86

¹⁴ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hal. 7

¹⁵ Andi Ransdiyansyah, "Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq", (Jakarta: Birokrat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, DEPAG RI, 1996), hlm. 56

¹⁶ Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, hal. 1

membaca kitab-kitab agama (Agama Islam), dan para siswanya tinggal bersama guru mereka.¹⁷

5. MTs. Nurul Ulum Welahan

Lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang bernaung di bawah departemen agama, terletak di desa Welahan, kecamatan Welahan, kabupaten Jepara. Sedang yang dimaksud siswa MTs. Nurul Ulum Welahan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 175 siswa.

C. Rumusan Masalah

Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktik, perencanaan dengan pelaksanaan, dan sebagainya.¹⁸ Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹⁹

Rumusan masalah yang menjadi pokok kajian penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di pesantren di MTs. Nurul Ulum Welahan ?
2. Bagaimana kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di rumah di MTs. Nurul Ulum Welahan ?
3. Adakah perbedaan kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak antara siswa yang tinggal di pesantren dan rumah di MTs. Nurul Ulum Welahan ?

¹⁷ Suharsa Putra, *Dunia Pesantren*, Refleksi, 8 Juni 2007, hal. 1

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 25

¹⁹ *Ibid.*, hal. 56

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan dalam kalimat pernyataan. Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.²⁰

Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di pesantren di MTs. Nurul Ulum Welahan.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di rumah di MTs. Nurul Ulum Welahan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di pesantren dan rumah di MTs. Nurul Ulum Welahan.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 52